

PERBEDAAN HATI NURANI

ORANG PERCAYA DENGAN ORANG YANG TIDAK PERCAYA

Dr. Sarah Wassar, S.Th., M.Pd.K

Redominate Publishing

**PERBEDAAN
HATI NURANI
ORANG PERCAYA
DENGAN
ORANG YANG TIDAK
PERCAYA**

Penulis :

Dr. Sarah Wassar, S.Th., M.Pd.K

**PERBEDAAN HATI NURANI
ORANG PERCAYA DENGAN ORANG YANG TIDAK PERCAYA**

Copyright 2025

Diterbitkan oleh Redominate Publishing

Penulis

Dr. Sarah Wassar, S.Th., M.Pd.K

Desain

Donalia Reynaldo

Editor

Joshua Lucky Antonio

Samuel Elkana

Cetakan pertama 2025

iii, 66 hlm; 23 cm

ISBN 978-634-04-0786-0 (Cetak)

ISBN 978-634-04-1589-6 (PDF)

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang oleh Redominate Publishing. Dilarang keras menterjemahkan, memfotocopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit.



Penerbit

Redominate Publishing

Jl. Bambu Kuning Selatan, RT.004/RW.002. Sepanjang Jaya,

Kec. Rawalumbu, Kota Bekasi, Jawa Barat 17114

Telp.021-82406021

Email: redominate_publishing@sttkerussoindonesia.ac.id

Website: publisher.sttkerussoindonesia.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya penulisan buku ini.

Hati Nurani yang diberikan Allah kepada manusia sehingga sejahat-jahatnya manusia, dia masih memiliki "kesadaran berbuat baik". Tujuan penulisan buku perbedaan hati nurani orang percaya dan tidak percaya adalah untuk memahami bagaimana iman dan keyakinan seseorang mempengaruhi cara mereka menilai baik dan buruk, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia. Mempelajari perbedaan ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang moralitas dan etika, serta dapat memperluas pandangan kita tentang berbagai cara orang memandang dunia. Berdasarkan Ibrani 19:14, "betapa lebihnya darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup," sebagai dasar perbedaan hati nurani orang percaya dengan tidak percaya. Dengan mempelajari hati nurani orang percaya dengan tidak percaya, maka dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana iman dan keyakinan seseorang membentuk pandangan moral mereka. Ini membantu kita memahami bagaimana orang yang berbeda, dengan latar belakang yang

berbeda, dapat memiliki norma etika yang berbeda pula. Selain itu bagaimana iman dan keyakinan seseorang dapat memengaruhi cara mereka melihat dan menilai situasi, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, dapat menunjukkan bagaimana seseorang menggunakan prinsip-prinsip moral mereka untuk menilai baik dan buruk. Ini bisa menjadi pelajaran yang berharga dalam memahami berbagai sudut pandang etika dan bagaimana orang membuat pilihan moral dalam kehidupan mereka, dapat belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang yang memiliki pandangan berbeda dan bagaimana menemukan titik temu dalam dialog yang bermakna dan dapat melihat bagaimana hati nurani berfungsi sebagai pedoman moral dan bagaimana ia memengaruhi perilaku dan keputusan seseorang.

Buku ini mencoba merumuskan pengertian hati nurani dan perbedaan hati nurani orang percaya dengan orang tidak percaya menurut Ibrani 9:14 serta implikasinya dalam beribadah kepada Tuhan. Semoga buku yang sederhana ini dapat digunakan sebagai baha pembelajaran mengenai peranan hati nurani di hadapan Tuhan. Tuhan Yesus memberkati.

Bekasi, 2 Juni 2025

Dr. Sarah Wassar, S.Th., M.Pd.K

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Pengertian Hati Nurani.....	1
Hati Nurani Menurut Pandangan Yahudi	2
Hati Nurani Menurut Septuaginta	3
Hati Nurani Menurut Pandangan Yunani	5
Ide Hati Nurani dan Perkembangannya.....	6
Ide Hati Nurani Menurut Filsuf-filsuf Yunani Kuno.....	8
Hati Nurani Menurut Pandangan Romawi	11
Hati Nurani Menurut Pandangan Bapa-Bapa Gereja.....	13
Hati Nurani Menurut Pandangan Moderen	16
Hati Nurani Menurut Ibrani 9:14	22
Perbedaan Hati Nurani Orang Percaya.....	40
Dengan Orang Tidak Percaya	40
Fungsi Hati Nurani Secara Umum.....	49
Fungsi Hati Nurani Dalam Ibadah	51
Fungsi Hati Nurani dalam Pelayanan	56
Kesimpulan.....	59
Saran-saran Praktis.....	61
KEPUSTAKAAN.....	63

Pengertian Hati Nurani

Menurut KBBI (1994:301) hati nurani adalah perasaan hati yang murni dan yang sedalam-dalamnya. Kata hati nurani dalam bahasa Indonesia sering juga disebut hati sanubari, hati kecil, kata hati, rasa hati, suara hati, bisikan kalbu dan lainnya (Soekhar, 1989:8). Tetapi sebenarnya kata hati nurani adalah padanan dari kata *conscience* dalam bahasa Inggris. Kata *conscience* sebenarnya berasal dari bahasa Latin *conscientia* yang merupakan gabungan dari *con* (*together*=bersama-sama” atau *with* = dengan) dan *scio* (*to know*=mengetahui) (Zuck, 1969:329). Sedangkan menurut Everett F. Harrison dan Peter A. Angeles seperti yang dikutip oleh Soekhar mengatakan bahwa *conscience* berasal dari bahasa Latin (Soekhar, 1989:7): *Conscientia* yang merupakan gabungan kata *con* yang berarti mengetahui bersama, pengetahuan bersama-sama yang lain atau pengetahuan yang kita bagi-bagikan kepada yang lain. *Conscire* yang merupakan gabungan dari kata *con* yang berarti bersama dengan dan *scire* yang berarti mengetahui maka *conscire* dapat berarti yang menjadi sadar, perasaan yang sadar akan apa yang seharusnya tidak dilakukan oleh seseorang. Kesadaran akan apa yang benar, apa yang baik, apa yang tepat dan yang diizinkan atau kesadaran akan apa yang salah, tidak tepat, buruk dan yang terlarang serta yang tidak boleh dilakukan.

Dalam bahasa Yunani memakai kata *συνείδησις* (*suneidesis*) untuk menyebut hati nurani yang secara harafiah berarti "dengan pengetahuan." Kata itu diambil dari dua kata yaitu *συν*(*sun*) yang berarti bersama-sama dan *εἰδέναι* (*eldenai*) yang berarti mengetahui (Zuck, 1969:329). Dalam King James Version dan Alkitab bahasa Inggris lainnya kata hati nurani diterjemahkan *conscience*. Menurut Roger D. Congdon, definisi umum dalam bahasa Perancis (sebelum revolusi Perancis) tentang hati nurani adalah keputusan

terhadap alasan yang natural atau alami dan pengadilan terhadap kualitas moral dalam segala hal (Roger, 1945:346).

Berdasarkan pada ethnologi dan pemakaian Perjanjian Baru, hati nurani dapat didefinisikan sebagai “pengetahuan dalam diri atau kesadaran akan dan kesensitifan akan beberapa standar moral (Zuck, 1969:331).” Dengan demikian, kalau ditinjau dari sudut etimologi kata hati nurani dapat berarti "yang mengetahui bersama-sama.”

Konsep tentang hati nurani ternyata bukanlah hal yang baru tetapi telah dibicarakan manusia sejak ribuan tahun yang lalu, perkembangannya seiring dengan perkembangan jaman, sehingga perlu diselidiki khususnya bagi orang-orang Kristen agar dapat menginterpretasikan dengan tepat kebenaran itu dari dalam Alkitab. Konsep hati nurani telah dipengaruhi paling tidak pengaruh-pengaruh dari Yudaisme, Helenisme dan Romawi juga turut melatarbelakangi konsep tentang hati nurani. Berpijak dari kenyataan ini maka perlu untuk mengenal dan menyelidiki paham-paham mereka sebagai bahan kajian.

Hati Nurani Menurut Pandangan Yahudi

Menurut teks Ibrani, hati nurani manusia dinilai atas ketaatan manusia kepada Allah. Dalam Perjanjian Lama tindakan dari diri sendiri adalah ketaatan berbicara atau menjalin hubungan dengan Allah. Di sini hati nurani tidak dibahas secara mendalam karena hati nurani manusia itu diatur oleh Allah (Kej. 4:11; 3:7; 42:21; 1 Sam. 24:5; 2 Sam. 24:10). Firman Tuhan mempunyai pengaruh yang lebih dibanding manusia dalam menghadapi perlawanan di masa lalunya. Dua konsekuensi yang dialami oleh manusia yaitu merasa bersalah dalam diri menjadi radikal dan dakwaan terhadap manusia itu menjadi relatif Pengakuan dosa membuka pintu bagi pengampunan (Congdon, 1945:483).

Menurut pendeta-pendeta Yahudi dan gulungan dari laut Mati, secara spesifik tidak ada kata untuk hati nurani, tapi ada suatu kuasa yang metafisik yang berpengaruh dalam manusia. Menurut Yosephus kata kerja *δiavoia* (*dianoia*) dipakai untuk mengartikan ketaatan manusia kepada Allah sedangkan *συνείδησις* (*suneidesis*) diartikan hati nurani.

Di sini Philo dalam pemikiran Perjanjian Lama dan perkumpulan aliran-aliran Hellenistic, merekalah yang pertama berpikir secara teologia tentang doktrin hati nurani. Kegunaan dari hati nurani yaitu sebagai pengetahuan untuk mengetahui sesuatu yang salah dan benar. Philo tidak berbicara tentang hati nurani yang jahat selalu. Dalam konteks teologis, hati nurani termasuk dalam ajaran yang mengajar tentang melawan dosa, *λογικη δiavovia* (*logike dianonia*) yaitu yang tinggal di dalam jiwa manusia sebagai pemerintah dan raja tetapi juga sebagai hakim untuk mengingatkan jiwa yang salah dan mengembalikan jiwa kepada yang benar. Sebagai contoh: Elenchus mengingatkan jiwa yang salah, ia khawatir jiwanya akan tersesat sehingga ia mengarahkan jiwa itu ke arah yang benar.

Dapat disimpulkan bahwa hati nurani menurut pandangan Yahudi merupakan suatu kuasa metafisik yang berpengaruh dalam manusia. Metafisik atau metafisika adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang non-fisik atau tidak kelihatan. Hati nurani adalah kuasa dari hal-hal yang tidak kelihatan seperti Allah dan dari ilmu pengetahuan yang memerintah sebagai hakim dan raga dalam jiwa manusia.

Hati Nurani Menurut Septuaginta

Septuaginta adalah kitab Perjanjian Lama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani oleh tujuh puluh ahli bahasa Ibrani bagi orang Yahudi di Aleksandria. Tradisi mengatakan bahwa hal itu di atas permintaan raja Ptolemius Philadelpus (285-247 SM) sebab bahasa Yunani pada waktu itu adalah bahasa yang umum dipakai di seluruh Asia Tengah. Kitab taurat Musa yang pertama-tama diterjemahkan, kemudian kitab Perjanjian Lama lainnya.

Dalam buku Dictionary of the New Testament, ada dua penegasan atau pengertian tentang hati nurani menurut Septuaginta yaitu pertama, kata kerja *συννοῖδα εμαυτῆ* (*sunoida emauto*) (hati nuraniku) diungkapkan hanya satu kali dalam LXX, *συνείδησις* (*suneidesis*) tiga kali sedangkan *συνείδος* (*suneidos*) tidak sama sekali. Pengertian dari *οὐ γὰρ συννοῖδα ζμιαυτω αποπα πραξας* (*ou gar sunoida emauto atopa praxas*) di dalam Ayub 27:6 merupakan suatu salinan bebas yang artinya tidak seorang pun mempersalahkan hatiku dari hari-hariku. Di sini pertama kali dalam Perjanjian Lama menyatakan bagian dari moral yaitu hati nurani. Dalam Qoh. 10:20, *καί γε ἐν συνείδησει σου βασιλέα μη κατάραση* (*ka ge en suneidesei sou basilea me katarase*) merupakan suatu kesalahan terjemahan-terjemahan di dalam konteks Ibrani kemungkinan dapat diterjemahkan: “Engkau akan mengutuk raja” tetapi penerjemah mengartikan: “berbudi”, “pikiran.” Kata *συνείδησις* (*suneidesis*) dalam kitab Sirakh 42:18 yang berbunyi: “Yang maha tinggi mengenal segala sesuatu yang dapat dikenal.” Di sini *συνείδησις* (*suneidesis*) yang menguatkan *εἰδήσις* (*eidesis*) artinya “pengetahuan, berbudi,” yang paling tinggi adalah pengetahuan (Gerhard, 1971:909).

Hati nurani yang jahat dalam Wis. 17:10 menjelaskan kejahatan yang dihukum melalui kesaksian pribadi dengan takut yang dikendalikan oleh hati nurani. Di sinilah untuk pertama kali dijumpai dalam Perjanjian Lama dan warisan kebudayaan Yunani. Dalam bagian yang resmi,

hati nurani berfungsi sebagai penuntut dan hakim dalam suatu pribadi.

Kedua, dalam tingkat helenistik dari literatur Perjanjian Lama, kata tetap bertambah. Kata Ibrani untuk menyucikan hati nurani diambil dari bahasa Yunani yaitu kata sifat εβθς (euthus) (Maz. 11:2; 32:11), σιος(osios) (1 Kor. 9:4; Ams.22:1), ορθος(orthos) (Ams. 15:14), τελςιος(teleios) (1 Kor. 8:61), πληρης(pleres) (2 Kor. 20:3), αλήθινός(*alethinος*) (Yes. 38:3). Kata kerja *ἀραθίνομαι* (*agathunomai*) artinya “sukacita” dalam L.X.X. diartikan *ἀγηθη καρδία* (*agethe kardia*) untuk bersifat etika dan kesempurnaan keagamaan. Dugaan sebelumnya tentang hati nurani yang baik juga termasuk dalam *conscientia praecurrens*. Hal ini menjadi suatu logika tentang pandangan hati nurani yang murni dan mempunyai peranan yang besar di dalam L.X.X. dari pada maskulin *καθαρά καρδία* (*kathara kardia*) dan sebagainya. Namun dianjurkan bagi mereka dalam Mazmur 24:4, 51:0 dan juga untuk Kej. 20:5, sedangkan *πέρικαθάρε την καρδίαν* (*perikatharei ten kardian*) digunakan untuk sunat hati oleh Allah (Kittel, 1971:909-910).

Dapat disimpulkan bahwa hati nurani menurut Septuaginta yaitu pengetahuan yang berfungsi sebagai penuntut dan hakim dalam suatu pribadi.

Hati Nurani Menurut Pandangan Yunani

Pengaruh helenisme cukup kuat dalam penulisan kitab suci Perjanjian Baru. Hal ini disebabkan karena zaman helenisme mengalami masa, keemasan bersama dengan masa pengilhaman kitab suci Perjanjian Baru. Pandangan Yahudi secara kitab suci Perjanjian Lama tidak memiliki kata khusus tentang hati nurani, sedangkan penulis-penulis Perjanjian Baru memakai kata *συνείδησις* (*suneidesis*) sebanyak 32 kali. Dengan demikian untuk memperjelas ide ini

haruslah ditemukan dalam dunia Yunani (S.S. Smalley, 1982:226).

Menurut Roger D. Congdon, ide tentang hati nurani sebenarnya muncul dalam pikiran orang Yunani. Menurutnya, pikiran pertama kali tentang kata *σνναιδνο* (*suneidesis*) bukan merupakan konotasi etis, hanya berarti kesadaran saja. Tetapi kata itu dipakai dalam pemakaian modern tentang hati nurani atau aplikasi pribadi pada tingkah lakunya sendiri (Congdon, 1945:223).

Ide Hati Nurani dan Perkembangannya

Ide hati nurani ditemukan dalam pengertian yang konstan namun tidak spesifik dalam dunia Yunani. Ide awal itu berakar dari *The Unknow Centuries* atau masa ketidaktahuan sebelum masa literatur Yunani ditulis. Tepatnya ide itu ditemukan dalam mitologi orang-orang Yunani masa itu. Sebagaimana tradisi lisan di bangsa Yahudi, orang-orang Yunani pun memakai tradisi tersebut. Tapi orang tua sampai anak-anak mereka mengenal dengan persis cerita tentang Erinus atau Erinyes. Dia adalah roh dewa yang melakukan balas dendam dengan jahat. Sekalipun cerita itu bervariasi bentuknya, namun arti tema sama yang ditonjolkan, di mana dia akan hadir untuk membayangi dan menyiksa pikiran dari orang yang bersalah. Dalam pemakaian secara umum, legenda itu menyatakan bahwa ada sesuatu yang terus membayangi untuk menghukum dengan perasaan sakit kepada mereka yang menentang hukum masyarakat manusia. Legenda Erinyes itu adalah hati nurani orang-orang Yunani kuno (1945:229).

Ketakutan terhadap opini publik mnenjadi standar moral mereka. Secara alamian ada faktor-faktor

pengajaran yang kuat di mana seseorang menjunjung tinggi rasa patriotisme inilah yang telah menjadi dasar dari hati nurani mereka. Kemudian hukum-hukum kesatuan Yunani memberikan standar hati nurani ke dalam kode absolut benar atau salah. Tetapi mereka mendasarkan ke dalam satu hal yang tidak terbatas pada kehendak manusia. Hal ini jelas tidak mungkin untuk dilakukan, oleh karena itu muncullah ide tentang hukum yang tidak tertulis, seperti yang Aristoteles pernah katakan: “Penghakiman di Athena dijalankan menurut hukum-hukum, tetapi jika tidak ada penuntun, penghakiman menurut hati nurani masing-masing.”

Socrates juga pernah menyinggung tentang hukum yang tidak tertulis itu. Di dalam buku *Memorabilia Xenophon's* mengatakan bahwa Socrates membagi hukum tidak tertulis itu menjadi empat bagian: Pertama, penyembahan kepada dewa-dewa; kedua, penghormatan kepada orang-orang tua; ketiga, pertentangan terhadap perkawinan saudara, dan yang keempat, pembalasan kepada siapa yang telah berbuat baik. Dalam prakteknya, kadang-kadang terjadi pertentangan antara hukum tak tertulis menurut Socrates dengan hukum yang tertulis. Tetapi hukum tak tertulis Socrates telah menjadi dasar hati nurani dan bekerja untuk kebaikan pada orang-orang di masa itu (Socrates. 1945:230).

Sampai pada *The Period of Decay* atau masa kebusukan negara dan religius Yunani, ide hati nurani mulai menampakkan suatu ide tertentu. Dalam periode ini pertumbuhan moral menjadi lemah dan dewa-dewa sudah tidak dapat dipercaya lagi. Itu semua menyebabkan orang-orang menjadi tersesat untuk melakukan apa yang mereka pandang baik. Hati nuranilah yang menjadi satu-satunya penuntun dalam kehidupan mereka. Jones mengangkat

perkembangan tentang ide hati nurani itu dengan mengatakan: “Yunani dari abad ke empat telah demikian menyadari tentang pekerjaan-pekerjaan hati nurani.” Mereka menggunakan kata-kata khusus untuk melukiskan hati nurani. Penekanannya bukan pada emosi yang mengikuti, melainkan atas karakter intelektual dari penghakiman itu. Kata yang dipakai itu adalah *συννολα* (*sunnola*) artinya pikiran yang dalam (Jones, 1945:230).

Ide hati nurani dan perkembangannya dari masyarakat Yunani kuno, ini sangat penting sekali. Oleh karena perkembangan inilah yang melatarbelakangi doktrin Perjanjian Baru tentang konsep hati nurani.

Ide Hati Nurani Menurut Filsuf-filsuf Yunani Kuno

Istilah hati nurani dalam Yunani kuno pertama kali dimulai oleh dua orang filsuf yaitu Pariander (625-585 S.M.) dan Bias (550 S.M.). Menurut Colin Brown, hal ini didasarkan atas tulisan Stobaeus pada abad 6 S. M. yang menganalisa tulisan-tulisan filsuf tentang hati nurani. Tetapi berbeda dengan pandangan W.D. Davies yang menganggap bahwa analisa Stobaeus itu salah. Menurutnya, istilah hati nurani pertama kali muncul dalam ajaran Democritus (460-361 S.M.). Dalam tulisannya ia mengatakan: “Ada orang-orang yang tidak mengetahui pembuyaran sifat fana, menderita celaka sepanjang hidup mereka dari tekanan dan ketakutan sebab kesadaran mereka akan perbuatan yang jahat dalam hidup mereka, membuat spekulasi-spekulasi yang salah tentang saat setelah kematian (Soekhar, 1989:19).” Kata *συνείδησις* (*suneidesis*) yang dipakai Democritus adalah istilah pertama kali tentang hati nurani. Dalam kutipan di atas terlihat jelas bahwa *συνείδησις* (*suneidesis*) mempunyai konotasi moral. Hal itu terdiri dari kesadaran akan perbuatan yang jahat, yang mengakibatkan seorang harus menjalani hidupnya

dalam ketakutan dan kecemasan dan membuat seseorang membentuk konsep yang salah tentang saat setelah kematian.

Kemudian seorang filsuf Stoa yang bernama Chrysippus (280-209 S.M.) pernah berkata: “Adalah tepat bagi segala sesuatu yang hidup menjadi sadar akan strukturnya dan dirinya sendiri.” Dalam hal ini hati nurani diungkapkan bahwa hati nurani ada dalam semua makhluk yang hidup, bukan hanya manusia saja. Hati nurani dianggap sebagai kesadaran diri tidak berkonotasi moral.

Filsuf aliran Stoa lainnya yang menyinggung mengenai hati nurani adalah Epictetus (60-110 T.M.). Dia mengatakan: “Ketika kami anak-anak, orang tua kami memberikan budak yang merawat dan menjaga kami dari segala sesuatu yang mencelakakan kami, tetapi ketika kami dewasa, Allah memberikan kepada kami hati nurani, ditanamkan dalam diri kami untuk melindungi kami. Jangan kami menghina perlindungan ini supaya jangan kami mendukakan Allah dan menjadikan hati nurani itu musuh kami.” Perkembangan yang dikemukakan oleh Epictetus mengenai hati nurani jelas-jelas menunjuk pada konotasi moral. Kata *συνείδησις* (*suneidesis*) yang dipakai tidak lagi berarti ganda, tetapi jelas mengarah kepada hati nurani di dalam diri manusia.

Setelah itu, ada beberapa filsuf lainnya yang menyinggung kata *συνείδησις* (*suneidesis*) atau variasinya. Polytius (201-120 S.M.) seorang sejarawan Yunani mengatakan tidak ada saksi yang sedemikian menakutkan dan tidak ada penuduh yang sedemikian dahsyat seperti hati nurani yang tinggal dalam setiap jiwa manusia. Kemudian Euripides (480-407 S.M.) menjelaskan fungsi hati nurani dilukiskan seperti penghukuman Erinyes yang telah disinggung di atas.

Manander (342-291 S.M) menyebut hati nurani suatu dewa, namun sulit untuk memahami perkataannya: "Bagi semua, hati nurani yang garang adalah suatu dewa." Plutarch (45-125 T.M.) mengatakan: "Hati nuraniku sejak aku melakukan kesalahan, seperti borok di dalam daging, di balik itu di dalam jiwa terjadi penyesalan yang terus menerus melukai dan menusuk hati." Kemudian Xenopho (430-354 S.M.) mengatakan bahwa seseorang yang menderita sakit, hati nuraninya tidak mungkin berbahagia." Selain filsuf-filsuf di atas, ada beberapa filsuf lainnya yang menyinggung tentang hati nurani, sekalipun mereka tidak secara langsung memakai kata yang dimaksud namun idenya tersirat di dalamnya Pythagoras yang hidup di antara tahun 580-500 S.M. mengajarkan kepada murid-muridnya agar setiap malam sebelum tidur, memeriksa diri mereka sendiri. Dia berkata: Jangan Anda tidur dengan enak sebelum Anda merenungkan perbuatan Anda sehari itu. Di mana Aku telah gagal? Apa ada perbuatan yang benar? Apakah ada hal-hal yang belum dikerjakan? Mulailah dengan yang pertama, teruskan itu! Pada akhirnya, jikalau Anda melakukan kesalahan, itu akan menegur diri Anda sendiri dan jika Anda melakukan yang benar Anda akan bersukacita. Ide tentang hati nurani yang dikemukakan oleh Pythagoras itu mengarah kepada pengertian moral dalam lingkup kebebasan teoritis praktis.

Socrates yang hidup antara tahun 470-399 S.M. telah memikirkan tentang konflik yang terjadi dalam diri manusia. Dalam pikiran Socrates ada ide mengenai apa yang disebut *daimonion* yang diwujudkan-nyatakan dalam perbuatan. *Daimonion* itu dianggap sebagai suara ilahi yang tidak dapat dijelaskan dengan akal manusia. *Daimonion* itu melakukan penghakiman secara jujur dan tidak memihak dalam kehidupan manusia. Socrates memberi contoh dalam hidupnya. Suatu ketika Socrates dihukum mati dengan alasan

KEPUSTAKAAN

Buku

- Disunting oleh Donald C. Stamps. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Diterjemahkan oleh Nugroho Hanaiel. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Benner, David G. "Super-ego." Dalam *Baker Encyclopedia of Psychology*. 2:1143. Grand Rapids: Baker Book House, 1982.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Ibrani*. Bandung: Kalam Hidup, t. t.
- Brown, Colin. *The Philosophy and Christian Faith International*. London: Varsity Press, 1974.
- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, t. t.
- Conn, Harvie M. *Teologia Kontemporer*. Malang: S. A. A. T., 1991.
- D, Thomas J. "Conscience." Dalam *Wycliffe Bible Encyclopedia*. Disunting oleh Charles F. Pfeiffer. 1:379. Chicago: Moody Press, 1975.
- Gouge, William. *Comentaryon Hebrews*. Grand Rapids: Kregel Publications, 1980.
- Graham, Billy. *Roh Kudus*. Diterjemahkan oleh A. J. Syauta. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1978.
- H. Soekahar. *Hati Nurani*. Malang: Gandum Mas, 1989.
- Harun Hadiwijono. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Jil. 2. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Heuken Sj, A. *Agama dan Ilmu Jiwa*. T.k.: Yayasan Cipta Lokacaraka, 1976.
- I. Suharyo Pr. *Dunia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Kittel, Gerhard. "Kardia" Dalam *Theological Dictionary of the New Testament*. Jil. 7:909-910. Disunting oleh

- Gerhard F. Grand Rapids: t.p., 1971Ludermann, G.
 "Conscience." Dalam *Exegetical Dictionary of the
 New Testament*. Eerdmans Publishing Company,
 1993.
- McCartney, D. G. "Conscience." Dalam *Dictionary Later New
 Testament*. Disunting oleh
- Meadors, Gary T. "Categorical Imperativ." Dalam *Baker's
 Dictionary of Theology*.
- Morris, L. L. "Iman, Kepercayaan." Dalam *Ensiklopedi Alkitab
 Masa Kini*. Disunting oleh Jakarta: Yayasan
 Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992.
- Murray, Andrew. *Rahasia Persekutuan Dengan Allah*.
 Bandung: Kalam Hidup, 1975.
- Newman Jr, Barclay M. "Καθαρίζω." Dalam *Kamus Yunani-
 Indonesia*. Diterjemahkan oleh John Miller dan Gerry
 van Klinken. 83. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar*. Jil. 1, bag. *Prolegomena*.
 Diterjemahkan oleh Paulus Trimanto
 Wibowo. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1992
- Teologi Dasar*. Jil. 2, bag Roh Kudus. Diterjemahkan oleh
 Xavier Quentin Pranata dan Hariyono Simon Petrus.
 Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1992
- Smalley, S. S. "Suneidesis." Dalam *New Bible Dictionary*.
 Disunting oleh J. D. Douglas. 226. Downers Grove:
 Tyndale House Publisher, 1982.
- Sorge, Bob. Mengungkap Segl-Segi Pujian dan Penyembahan*.
 Diterjemahkan oleh Timothy Youw. Yogyakarta:
 Yayasan ANDI, 1991.
- Swann, D. O. "Percaya, Ketidakpercayaan." Dalam
Ensiklopedi Alkitab Masa Kini. Disunting oleh H. A.
 Oppusunggu dan lainnya Diterjemahkan oleh M. H.
 Simanungkalit. 2:239. Jakarta: Yayasan Komunikasi
 Bina Kasih/OMF, 1995.

- Tenney, Merrill C."Leeb. "Dalam *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*. 1:942. Grand Rapids: Regency Reference, 1976.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis* Malang: Gandum Mas, 1992.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Disunting oleh Anton M. Moeliono. 301. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Verkuyl, J. Etika Kristen. Jil. 1. Bagian Umum. Diterjemahkan oleh Sugiarto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985
- Vine, W.E. "Conscience." Dalam *Expository Dictionary of Biblical Words*. 142. New York: t. p., 1995.
- Walvoord, John F. *Gereja Dalam Nubuatan*. Diterjemahkan oleh Richard Ngun Surabaya: YAKIN, 1984.

Diktat

- Gripentrog, Greg. Diktat Kuliah: Metode Mempelajari Alkitab Pertama Sem. II, 1999.
- Summers, Ray. Diktat Kuliah: Bahasa Yunani Perjanjian Baru. Diterjemahkan oleh Petrus Maryono. Sem. VI, 2001.

Jurnal

- Allport, Willard. "The Doctrine of the Conscience." *Bibliotheca Sacra*. 126 no. 504. (1969): 347.
- Boer, de. "The Doctrine of the Conscience." *Bibliotheca Sacra*. 126 no. 504. (1969): 347.
- Congdon, Roger D. "The Doctrine of the Conscience." *Bibliotheca Sacra*. 102. (1945): 346.
- Darwin. "The Doctrine of the Conscience." *Bibliotheca Sacra*. 126 no. 504. (1969): 347.

- Dorner, "System of Christian Doctrine." Dalam *Bibliotheca Sacra*. 102. (1945): 347.
- Graves, J. R. "The Doctrine of the Conscience." *Bibliotheca Sacra*. 126 no.504. (1969):347.
- Jones. "The Doctrine of the Conscience." *Bibliotheca Sacra*. 102. (1945): 230.
- Socrates,"Memorabilia Xenophon's." Dalam *Bibliotheca Sacra*. 102. (1945): 230.
- Zuck, Roy. B. "The Doctrine of the Conscience." Dalam *Bibliotheca Sacra*. 126 no 504. (1969): 329.



PERBEDAAN HATI NURANI

ORANG PERCAYA DENGAN ORANG YANG TIDAK PERCAYA

Setiap manusia, sekalipun hidup dalam kejahatan, tetap memiliki kesadaran dasar untuk berbuat baik, itulah fungsi hati nurani yang diberikan Allah. Buku ini mengupas secara mendalam tentang perbedaan hati nurani antara orang percaya dan tidak percaya, dengan fokus pada bagaimana iman dan keyakinan memengaruhi cara seseorang menilai kebaikan dan kejahatan. Berdasarkan Ibrani 9:14, penulis menegaskan bahwa hanya melalui darah Kristus hati nurani orang percaya disucikan dari perbuatan sia-sia agar mampu beribadah kepada Allah yang hidup.

Dalam buku ini, pembaca diajak memahami bahwa hati nurani bukan sekadar alat penilai moral, melainkan juga cerminan dari hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan. Penulis menyajikan pendekatan teologis yang dipadukan dengan pemahaman praktis tentang moralitas dan etika, sehingga buku ini tidak hanya relevan bagi mahasiswa teologi dan pendeta, tetapi juga siapa saja yang ingin menggali lebih dalam peran hati nurani dalam kehidupan sehari-hari.



Dr. Sarah Wassar, S.Th., M.Pd.K., mengawali pelayanannya pada tahun 1995 di Gereja Kristen Perjanjian Baru (GKPB). Pada tahun 2002 ia menamatkan studinya di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STII) Yogyakarta dan memperoleh gelar Sarjana Teologi. Pada tahun yang sama ia melanjutkan studi S2 di STII Yogyakarta dan memperoleh gelar Magister Pendidikan Kristen pada tahun 2007. Sejak lulus ia menjadi dosen tetap di beberapa STT di Jakarta dan Bekasi. Pada tahun 2010 sampai 2016 ia menjabat sebagai pembantu Ketua II di STT Harapan Indah. Mulai tahun 2012-2017 menjadi dosen tetap dan pernah menjabat sebagai Ka Prodi S1 PAK di STAK Teruna Bhakti Yogyakarta. Pada tahun 2014 ia melanjutkan studi S3 di STT Jaffray Jakarta dan tahun 2017 memperoleh gelar Doktor teologi konsentrasi Teologi Sistematis

Pada Tahun 2019 menjadi dosen tetap di Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta dan menjabat sebagai Wakil I. Pada tahun 2021 sampai sekarang tahun 2025 menjadi dosen tetap STT Kerusso Indonesia Bekasi dan menjabat sebagai Direktur Pascasarjana



ISBN 978-634-04-1589-6 (PDF)



9 786340 415896

ISBN 978-634-04-0786-0



9 786340 407860